

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dewasa ini krisis attitude dikalangan peserta didik menjadi permasalahan yang krusial di dunia pendidikan. Pendidikan sebagai lentera dalam kehidupan umat manusia sudah seyogyanya menjadi solusi akan permasalahan-permasalahan dalam aspek kehidupan. Karena dasar dari pendidikan adalah belajar dan pembelajaran, dua kegiatan yang selalu terkait satu sama lain guna mewujudkan cita-cita pendidikan nasional. Dengan belajar dan pembelajaran yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, yang tidak mengerti menjadi mengerti yang tidak bisa menjadi bisa. Tak bisa dipungkiri pula proses pembelajaran juga menjadi salah satu problem pada dunia pendidikan khususnya di Indonesia.¹

Oleh karena itu perubahan-perubahan dalam dunia pendidikan kerap sekali terjadi sebagai bentuk dari evaluasi dari masa ke masa dari kebijakan ke kebijakan lainnya. Bentuk dari evaluasi ini dapat kita lihat sejak kemerdekaan Indonesia tahun 1945 hingga saat ini telah berganti sebanyak delapan kurikulum meliputi kurikulum 1952, kurikulum 1964, kurikulum 1975/1976, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004, kurikulum 2006, dan kurikulum 2013.² Hal ini semata-mata guna

¹ Nur Hadi dan Tutik Alawiyah, *Konsep dan Implementasi Metode Action Learning di Sekolah Demokrasi Pasuruan 2015*, Jurnal Murobbi Vol.1 No.1 2016, hal 161.

² Wiwin Fachrudin Yusuf, *Implementasi Kurikulum 2013 (K-13) Pada Mata Pelajaran pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD)*, Vol 3 No.2 Juni 2018, hal 263

mewujudkan pendidikan sebagaimana yang diharapkan dapat membentuk dan menyiapkan manusia yang kreatif, produktif dan berkepribadian luhur.³ Kurikulum 13 menjadi salah satu bentuk konkret dari evaluasi dipendidikan sekaligus mewakili sebagai jawaban atas problematika krisis attitude atau akhlak peserta didik. Adapun yang menjadikan berbedanya kurikulum 13 dengan kurikulum sebelum-sebelumnya yakni salah satunya terdapat pada kompetensi inti. Kompetensi inti adalah istilah yang digunakan dalam kurikulum 13 yang mana memiliki kedudukan yang sama dengan Standart Kompetensi pada yang digunakan pada kurikulum KTSP 2006.⁴ Dimana dalam hal ini peserta didik harus mencapai tingkatan kemampuan guna mencapai Standart Kompetensi Lulusan yang meliputi tiga ranah yakni ranah afektif, ranah kognitif, ranah psikomotorik.

Gambaran dari ketiga ranah tersebut yakni diharapkan peserta didik dapat memiliki sopan santun dalam bersikap (ranah afektif), menguasai ilmu pengetahuan sesuai dengan indikator atau target capaian dari suatu pembelajaran (ranah kognitif), dan yang terakhir diharapkan peserta didik dalam menyalurkan berbagai ide, kreatifitas, dan softskill yang dimiliki peserta didik untuk menciptakan inovasi. Kompetensi inti diperinci melalui kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran tak terkecuali mata pelajaran pendidikan Agama Islam. Kompetensi Inti dalam hal ini bukan untuk

³ Asrul Anan, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep Emotional Spiritual Quotient*, Jurnal Murobbi Vol.3 No.2 Juni 2008, hal 181

⁴ Khusnul Khotimah, Tesis: *Pengaruh Inti PAI (Sikap spiritual, Sikap Sosial, Pengetahuan, dan Keterampilan) Terhadap Life Skill Siswa Di SMP Islam se-kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung*, (Tulungagung:Institut Islam Negeri Tulungagung, 2018) hal.21

diajarkan ataupun dihafalkan, melainkan dibentuk dengan berbagai kegiatan pada proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Sehingga setiap proses pembelajaran pada mata pelajaran apapun harus berpedoman pada pencapaian dan perwujudan dari kompetensi inti yang telah dirancang.⁵

Dengan demikian kompetensi menjadi acuan hasil belajar yang harus dikuasai peserta didik. Guna mempermudah dalam proses penerapannya, Kompetensi inti pada ranah afektif (sikap) dipisah menjadi dua yakni sikap spiritual dan sikap sosial.⁶ Diharapkan dengan adanya pembagian ini dapat menyeimbangkan fungsi sebagai manusia yang seutuhnya sebagaimana yang dicetuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Mengacu pada hasil belajar dan pembelajaran yang tersemat dalam kompetensi inti pada kurikulum 13 temuan realita dilapangan untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan kompetensi inti masih menjadi PR baik bagi pendidik maupun peserta didik. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa setiap mata pelajaran mengacu pada empat kompetensi inti, begitupun pada setiap bab atau materi yang akan disampaikan pendidik kepada peserta didik harus mengacu kepada Kompetensi Inti-1 (K-1) untuk sikap spiritual, Kompetensi Inti-2 (K-2) untuk sikap sosial, Kompetensi Inti-3 (K-3) untuk pengetahuan, Kompetensi Inti-4 (K-4) untuk keterampilan. Dalam hal ini pendidik sebagai arsitektur dalam proses pembelajaran harus mampu manage

⁵ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2015), cet.VI, hal 174

⁶ Ibid, hal.119

alokasi waktu pelajaran. Alokasi waktu untuk mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti yakni 3x45 jam. Dari sini pendidik harus merancang desain pembelajaran agar sekiranya cukup untuk menyampaikan materi sesuai dengan acuan yang telah ditentukan. Hal ini merupakan perkara yang tidak mudah bagi pendidik untuk menyeimbangkan semua komponen, terlebih lagi setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda dengan potensi dan kemampuan daya serap yang berbeda-beda.

Disinilah peran, fungsi, dan penguasaan kompetensi pendidik dibutuhkan guna menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, efisien, dan kondusif dengan tetap memperhatikan hasil belajar atau capaian peserta didik terhadap penguasaan materi yang disampaikan. Kelas dengan kategori sukses dalam melaksanakan belajar dan pembelajaran apabila kelas tersebut mampu dibimbing oleh seorang pendidik yang dapat mengaplikasikan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik.⁷ Jika rata-rata satu kelas di lembaga pendidikan berisi 30 peserta didik, maka terdapat 30 keanekaragaman potensi yang ada. Peserta didik bagaikan botol dengan beraneka macam bentuk lubang, sedangkan pendidik sebagai orang yang mengisi botol tersebut dengan air, air dalam konteks ini dianalogikan sebagai ilmu pengetahuan, merupakan tugas dan tantangan bagi pendidik untuk mengisi botol dengan macam bentuk ukuran lubang yang berbeda namun mendapatkan isi air yang sama, karena menjadi hak setiap peserta

⁷ Muhammadiyah, dan Chica Latifatul Mahgfiroh, *Implementasi Metode Pembelajaran AQUILA Dalam meningkatkan Pembelajaran PAI Di SMPPN 1 Purwosari*, Jurnal Murobbi vol.1 No.1 2015, hal.92

didik mendapatkan pengetahuan. Untuk mengaktualisasikan hal tersebut maka diperlukan kerja sama antara pendidik dan peserta didik.⁸ Pendidik harus menguasai keempat kompetensi yakni: kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik sehingga dapat menerapkan metode, model, strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran, dan daya serap peserta didik. begitupun sebaliknya, peserta didik juga harus berupaya menyerap ilmu yang disampaikan oleh pendidik agar keduanya sama-sama balance.

Adapun hasil pengamatan proses belajar dan pembelajaran di SMA Darut Taqwa Purwosari Pasuruan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ditemukan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran pendidik telah berupaya menyampaikan materi sesuai dengan acuan kompetensi inti dengan alokasi waktu yang telah ditentukan yakni 3x45 menit. Realita dilapangan untuk mengaktualisasikan pembelajaran sesuai dengan acuan keempat kompetensi inti pendidik mengalami kesulitan. Kesulitan yang dialami pendidik yakni kurangnya waktu proses pembelajaran, pendidik merasa tidak cukup dikarenakan kemampuan peserta didik yang beranekaragam. Karena tuntunan kurikulum 13 peserta didik dituntut aktif mencari tahu dan pendidik sebagai fasilitator dan mediator maka pendidik dalam merancang proses pembelajaran pada umumnya menggunakan strategi active learning seperti diskusi. namun, karena alamiah peserta didik yang

⁸ Askhabul Kirom, *Peran Guru dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*, Vol.3 No.1 Desember 2017, hal 73

memiliki kapasitas yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Dalam proses belajar dan pembelajaran seringkali ditemukan kasus adakalanya peserta didik cepat menyerap pemahaman adakalanya peserta didik yang lainnya belum memahami materi sehingga penyampaian diulang kembali. Adakalanya permasalahan diselesaikan diluar jam pelajaran, artinya peserta didik dapat berdiskusi atau bertanya kepada pendidik diluar jam pelajaran.

Problematika lainnya yakni peserta didik memiliki kesulitan belajar atau penguasaan kemampuan pada materi baca tulis al-qur'an, bacaan sholat, dan bacaan ibadah sehari-hari lainnya, kesulitan ini ditemukan ketika tes pendaftaran peserta didik baru. Tes disini bukan untuk menerima atau menolak peserta didik melainkan sebagai data mengklasifikasikan kemampuan peserta didik baik dibidang ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pendidikan agama.

Dengan adanya problematika tersebut, waka kesiswaan beserta tim mengadakan pembelajaran remedial berupa program pembiasaan sebagai upaya solusi mengatasi problematika yang dialami pendidik dan peserta didik. program pembiasaan ini adalah bentuk upaya sadar guna mengembangkan dan memajukan pendidikan yang lebih baik sebagaimana visi dan misi serta tujuan dari SMA Darut Taqwa Purwosari Pasuruan dengan Visi Kualitas dalam prestasi, luhur dalam budi pekerti, berlandaskan iman dan taqwa berpedoman Pancasila dan UUD 1945". Berbicara mengenai kalimat "berlandaskan iman dan taqwa" maka hal ini selaras dengan program pembiasaan yang saat ini sudah berlangsung.

Peneliti mengamati bahwa dalam program pembiasaan disini dapat membentuk kepribadian peserta didik yang beriman dan bertaqwa. Iman dan taqwa sesuai dengan makna dari kata 'ubudiyah yakni secara bahasa berarti taat atau tunduk. Untuk taat maka perlu dengan ilmu pendidikan sehingga sangat perlu adanya pembelajaran.

Mengingat era modern ini pendidikan agama hampir terlupakan atau dianggap sebelah mata. Pada umumnya paradigma masyarakat khususnya orang tua peserta didik mengedepankan pengetahuan atau pemahaman terhadap ilmu pendidikan umum. Padahal pendidikan agama juga merupakan pengetahuan yang diperlukan dalam berkehidupan didunia terlebih lagi terkait hubungan dengan Allah SWT. dengan kondisi lapangan peserta didik yang minim akan pemahaman materi '*Ubudiyah* maka pembelajaran remedial berupa program pembiasaan menjadi solusi yang tepat bagi masalah yang terjadi.

Namun tak berhenti disini, dalam penerapan pembelajaran remedial melalui program pembiasaan memiliki kelemahan yakni hanya sebatas teori belum pada tahap praktik. Padahal dalam realita kehidupan terkait '*Ubudiyah* tidak sebatas teori namun perbuatan yang dilakukan continue (terus-menerus) dan sesuai dengan ketentuan atau ketetapan syari'at. Singkatnya waktu tidak sebanding dengan kuantitas peserta didik mengakibatkan pembelajaran '*ubudiyah* hanya sebatas teori dan membenahi serta menguatkan hafalan bacaan yang berhubungan dengan materi '*ubudiyah*.

Problematika ini mengingatkan pada eksistensi pondok pesantren yang memberikan pengaruh dan kontribusi besar pada pendidikan di Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia.⁹ Meskipun pesantren tergolong pendidikan islam tertua tidak menjadikan eksistensinya pudar termakan zaman, melainkan terus mengalami perubahan-perubahan yang sesuai dengan tantangan zaman yang dihadapi, hal ini membuat pesantren menjadi salah satu kekuatan pendidikan Indonesia yang bersifat adatif dimana pesantren mampu menyesuaikan pendidikan dengan tetap mempertahankan budaya Nusantara.¹⁰

Keadaan ini menjadikan pesantren dipercaya sebagai solusi terbaik dalam menjawab problematika pendidikan, karena output (keluaran) dari pondok pesantren tidak hanya mengedepankan ilmu pengetahuan (kemampuan kognitif) namun segala aspek kemampuan yang menjadi cita-cita tujuan pendidikan nasional dimana hasil belajar mengacu pada Kompetensi Inti-1 (K-1) untuk sikap spiritual, Kompetensi Inti-2 (K-2) untuk sikap sosial, Kompetensi Inti-3 (K-3) untuk pengetahuan, Kompetensi Inti-4 (K-4) untuk keterampilan.¹¹

Pondok pesantren ngalah sebagai salah satu lembaga pendidikan islam yang turut serta berkontribusi mewujudkan pendidikan nasional

⁹Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistensi Tradisional Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet 1, 2005) hal.5

¹⁰Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LkIS, Cet. II, 2003), hal. 1

¹¹Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Kecakapan Hidup (Life Skills) dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 5

dengan upaya mencerdaskan generasi muda Indonesia dengan menyeimbangkan antara intelektual dan akhlakul karimah, sebuah pondok modern dengan tetap menjaga kelestarian budaya Indonesia. Tidak terkecuali problematika yang sedang dihadapi oleh SMA Darut Taqwa Purwosari Pasuruan terkait pemahaman materi PAI pada peserta didik tentang tema '*ubudiyah*, pondok pesantren ngalah khususnya yang berdomisili di asrama C telah mengintegrasikan pola pendidikannya melalui kegiatan syawir atau muthola'ah sehingga turut serta dalam pemahaman materi '*ubudiyah* peserta didik. Melalui kegiatan atau program syawir peserta didik dapat memperoleh penguatan pemahaman terkait materi '*ubudiyah* dimana ketika di SMA Darut Taqwa Purwosari Pasuruan peserta didik di drill dengan hafalan bacaan terkait materi '*ubudiyah* dikuatkan pemahaman dengan pelaksanaan Program Syawir yang juga memberikan teori dan praktik '*ubudiyah*. Dengan ini peserta didik mendapatkan teori dan dapat mengaplikasikan teori tersebut dengan praktik.

Oleh karenanya peneliti tertarik mengkaji lebih lanjut tentang pengintegrasian pembelajaran remedial dalam pemahaman materi '*ubudiyah* berbasis Asrama. Dalam hal ini peneliti memilih Asrama C, karena dari sudut pandang peneliti saat mengamati dan mengkaji lebih lanjut asrama C menjadi pilhan studi kasus yang tepat sesuai dengan teori dan ketentuan yang telah ditentukan.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk integrasi program '*ubudiyah* berbasis asrama dalam memahami materi PAI di SMA Darut Taqwa Purwosari Pasuruan ?
2. Bagaimana pelaksanaan program '*ubudiyah* berbasis asrama dalam memahami materi PAI di SMA Darut Taqwa Purwosari Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, antara lain :

1. Untuk mengetahui bentuk integrasi program '*ubudiyah* berbasis asrama dalam memahami materi PAI di SMA Darut Taqwa Purwosari Pasuruan.
2. Untuk memahami pelaksanaan integrasi program '*ubudiyah* berbasis asrama dalam memahami materi PAI di SMA Darut Taqwa Purwosari Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

Dari paparan diatas diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagaimana berikut :

- a. Terumuskannya bentuk integrasi program '*ubudiyah* berbasis asrama dalam memahami materi PAI di SMA Darut Taqwa Purwosari Pasuruan.
- b. Terumuskannya upaya yang efektif guna pelaksanaan integrasi program '*ubudiyah* berbasis asrama dalam memahami materi PAI di SMA Darut Taqwa Purwosari Pasuruan.

E. Definisi Operasional

1. Integrasi: Penyatuan hingga menjadi penyatuan yang utuh atau bulat.¹²
Dalam konteks ini penyatuan yang dimaksud adalah program '*ubudiyah*' berupa program pembiasaan yang dilaksanakan di SMA Darut Taqwa Purwosari Pasuruan dengan praktik '*ubudiyah*' pada program syawir di Asrama C Pesantren Ngalah..
2. Asrama: istilah di Pondok Pesantren Ngalah untuk tempat tinggal santri sekaligus sebagai tempat pengajaran keagamaan seperti kegiatan bandongan, sorogan, dan lain-lain
3. '*Ubudiyah*' atau Ibadah: taat, tunduk yang mana dalam konteks ini yang dimaksud adalah segala bentuk ibadah dan tata cara ibadah.

¹²A.Rusdiana, Jurnal: *Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Sains dan Teknologi*, Edisi Agustus 2014 Vol. VIII N0.2, hal.74